

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI KALANGAN SISWA

Slamet Pamuji

Philippine Women's University

Email : 2023t1203@pwu.edu.ph

Abstrak

Salah satu penyebab terjadinya krisis moral di kalangan siswa adalah minimnya pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral yang terjadi di kalangan siswa. Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan warga negara yang baik serta memiliki moralitas yang sesuai dengan moral warga negara Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan zaman, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial berdampak besar pada kerusakan moral siswa. Dan pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Kata kunci : Krisis Moral, Pendidikan Karakter, Siswa.

Abstrack

One reason for the moral crisis among students is the lack of character education taught in schools. Character education is an implanting system of character values that includes components of knowledge (cognitive), feeling (feeling), and action (action) as forms of sexual development and individual conduct. The study aims to provide on the importance of character education in dealing with the moral crisis that prevails among students. Character education is expected to create good citizens as well as morals that match Indonesian citizens' morals. This research method employs a qualitative approach with a study of literature. Research shows that development of The Times, family, peer group, school environment, and social circles have had a major impact on the students' decay of morals. And character education can be the solution to these problems.

Keywords : *Moral Crisis, Character Education, Student*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu menjadi perhatian. Tidak dipungkiri masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. (Kosim, 2017).

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini diikuti oleh gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.

Krisis moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan,

semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis layaknya orang Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulay, 2012:141). Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini mampu di atasi dengan pendidikan karakter yang relevan.

Tanpa disadari oleh masyarakat kita, saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada anak-anak dan remaja yang masih berusia sekolah. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, tawuran antar pelajar, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yang sudah ikut berpengaruh akan terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah dan menjadi masalah social.

Banyak sekali faktor yang menjadi latar belakangnya, salah satunya sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seharusnya mampu mencegah terjadinya masalah di atas.

Karena jika sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. (Kaimuddin, 2014). Mengacu pada pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi

untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya; fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi untuk penguatan dan perbaikan, fungsi penyaring sendiri Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat kita ketahui kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat. Maka hadirnya pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah terjadinya permasalahan diatas.

B. METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian Ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (Gunawan, 2015).

Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan krisis moral dikalangan siswa. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.

C. PEMBAHASAN

1. Fenomena Krisis Moral

Fenomena krisis moral merujuk pada keadaan di mana masyarakat atau individu - individu dalam masyarakat mengalami penurunan nilai-nilai moral dan etika yang dianggap penting. Krisis moral dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan kejahatan, korupsi, kekerasan, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Pembahasan mengenai fenomena krisis moral seringkali melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan krisis moral antara lain:

1. Perubahan sosial: Perubahan sosial yang cepat dan kompleks dapat mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan teknologi, urbanisasi, globalisasi, dan perubahan dalam struktur keluarga dapat memicu pergeseran nilai-nilai dan norma-norma moral yang ada.
2. Kurangnya pendidikan moral: Pendidikan moral yang kurang atau tidak memadai dapat menyebabkan individu kurang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dan etika. Kurangnya pendidikan moral juga dapat mengakibatkan rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga integritas dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.
3. Krisis kepemimpinan: Kepemimpinan yang lemah atau korup dalam berbagai sektor, seperti politik, bisnis, dan lembaga sosial, dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ketidakjujuran dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin dapat merusak kepercayaan dan norma-norma moral yang ada.
4. Media dan budaya populer: Media massa dan budaya populer juga dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Konten yang mengandung kekerasan, seksualitas yang berlebihan, dan penekanan pada materialisme dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu terkait dengan nilai-nilai moral.
5. Krisis spiritual: Kurangnya pemahaman dan pengalaman spiritual juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap krisis moral. Ketika individu kehilangan hubungan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam, mereka cenderung kehilangan arah dan tujuan dalam hidup.

Pembahasan mengenai fenomena krisis moral juga seringkali melibatkan upaya untuk mencari solusi atau langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi krisis moral. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pendidikan moral yang kuat: Meningkatkan pendidikan moral dalam sistem pendidikan formal dan non-formal untuk membantu individu memahami nilai-nilai moral dan etika yang penting.
2. Pembangunan kepemimpinan yang etis: Mendorong pembangunan kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab dalam berbagai sektor, serta menghukum tindakan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.
3. Penegakan hukum yang adil: Meningkatkan penegakan hukum yang adil dan efektif untuk mencegah dan menghukum pelanggaran moral.
4. Peran media yang bertanggung jawab: Mendorong media massa dan budaya populer untuk menyajikan konten yang mempromosikan nilai-nilai moral yang positif.
5. Penguatan nilai-nilai spiritual: Mendorong individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual yang dapat memberikan arah dan tujuan dalam hidup.

Pembahasan fenomena krisis moral dapat melibatkan berbagai perspektif dan pendekatan. Penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam mencari solusi yang dapat memperbaiki nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Era globalisasi memudahkan masuknya budaya luar ke negara kita, baik itu budaya positif maupun budaya negatif. Masuknya budaya luar sangat berpengaruh terhadap perilaku dan moral bangsa Indonesia. Secara tidak langsung hal itu dapat menimbulkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah anak-anak remaja. Remaja yang mengalami krisis moral biasanya akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral remaja ini adalah lingkungan sosial dan perkembangan zaman. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga si remaja, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. (Bahri, 2015)

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini diikuti oleh gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.

Krisis moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis layaknya orang Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulay, 2012).

Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan pastinya menarik untuk dicermati, salah satunya adalah fenomena dekadensi moral. Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif atau negative masuk ke Negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat dan bisa mengarah ke arah yang dapat menimbulkan dekadensi moral di kalangan umat manusia di era globalisasi ini, hingga fenomena dekadensi moral sudah menjadi hal yang umum yang ada di tengah masyarakat dunia sekarang. Kalangan yang sangat rentan mengalami dekadensi moral adalah anak-anak remaja. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan jaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun masih ada sebagian remaja yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik. Remaja yang mengalami penurunan moral biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya.

Adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga si remaja, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh paling

besar adalah media informasi mulai dari televisi, media internet dsb. Media internet memberikan dampak yang luar biasa di kalangan anak remaja saat ini, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Budaya-budaya local saat ini sudah mulai luntur dan bahkan malah remaja saat ini tidak tahu budaya asli kita sendiri.

Salah satu contoh yang sangat ironis yang melanda masyarakat sekarang adalah banyaknya masyarakat yang mengikuti budaya luar seperti budaya korea (k-pop). Hal yang di khawatirkan sekarang adalah mulai berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat di karena kan masuknya budaya luar yang lebih menarik. Dekadensi moral di mulai dari hal yang kecil mulai dari mengikuti budaya luar di mulai dari mengikuti cara berpakaian, berbicara, tradisi yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat dan bahkan dapat mengurangi keimanan dan berpindah agama hanya karena ingin mengikuti trend yang sudah di dapat dari budaya luar.

Orang tua saat ini harus bisa mengawasi dan membimbing anak-anaknya untuk selalu menjunjung tinggi kebudayaan lokal. Fasilitas teknologi, informasi dan komunikasi merupakan salah satu faktor yang merubah kemuliaan perilaku generasi muda dewasa ini. Jaringan internet misalnya, merupakan sebuah terobosan baru yang bisa menghubungkan antara mereka yang di timur dengan mereka yang ada di barat atau di selatan.

Sehingga penyebaran informasi merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri sehingga seluruh informasi baik membangun maupun yang merubuhkan akhlak akan berkontaminasi dengan kepribadian kita sebagai orang timur ditambah dengan kurangnya nilai iman untuk menyaring arus perjalanan informasi tersebut. Sudah banyak sekali kasus yang bisa kita saksikan melalui media massa bahwa generasi muda sebagai motor dan tulang punggung negara ini sudah rusak moral (akhlak) dan perilakunya. Budaya Islam sebagai budaya yang seharus dikembangkan dan dijadikan sebagai ukuran atau filter penyaring dilupakan bahkan dilecehkan. Generasi muda sudah kehilangan takaran iman yang bisa menepis pengaruh budaya luar yang merusak kepribadian kita sebagai bangsa.

Generasi muda kita banyak kehilangan arah dan tersesat dalam area yang sangat berbahaya dan cenderung hanya menggunakan nafsu sebagai takarannya. Pengaruh pendidikan moral ini dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah merupakan kewajiban guru untuk memberikan pendidikan

moral pada siswanya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan keluarga merupakan tugas orang tua, dan lingkungan masyarakat tugas dari diri sendiri untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Di era globalisasi ini, yang paling banyak terjadi krisis moral, sebagai contohnya adalah pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan sudah terlewat bebas, sudah jauh dari kata normal. Itu disebabkan dari kurangnya pendidikan moral yang Ia dapat dan kurangnya keimanan mereka. Sekarang kita harus menyadari bahwa pendidikan moral sangatlah penting. Tidak hanya untuk anak remaja saja, tetapi namun juga berlaku untuk semua usia. Pendidikan moral harus diajarkan sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa untuk melakukannya, hal ini juga untuk membentuk kepribadian seseorang. Diketahui dengan adanya kemajuan informasi di satu sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka.

Sedangkan di sisi lain media merasa kaum remajalah yang tepat menjadi konsumen dari berbagai produk yang ditawarkan. Seperti diketahui bersama bahwa media berperan besar dalam pembentukan budaya masyarakat dan proses peniruan gaya hidup, tidak mengherankan pada masa sekarang adanya perubahan cepat dalam teknologi informasi menimbulkan pengaruh negatif meskipun pengaruh positifnya masih terasa. Hal ini terlihat jika dapat diumpamakan remaja perkotaan sudah tertular dengan gaya hidup barat. Terlihat pada sikap remaja yang mengikuti perkembangan mode dunia, mulai dari fashion, gaya rambut, casing hand phone, pakaian, cara makan, cara bertutur kata yang lebih sering menggunakan “ loe gue” dari pada “aku atau saya, kamu”. Bahkan itu pun mereka ucapkan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua.

1. Urgensi Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu

yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (Suyadi, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (KBBI, 2008). Menurut Scerenko (Samani, 2012) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter menurut Prayitno dan Manullang (2011:47) adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.(Kosim, 2011). Istilah karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Suyanto, 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Istiqomah, 2017) menyebutkan pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.” Adapun pendidikan mempunyai pengertian “proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perluasan, dan cara mendidik. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Hamid, 2013: 3). Menurut Ki Hajar Dewantara (Salahudin, 2013: 93) “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah usaha mendewasakan manusia guna menciptakan suatu keadaan yang dikehendaki masyarakat. Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, muncul konsep pendidikan karakter.

Menurut Ratna Megawangi (Istiqomah, 2017) pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya. (Zusnani, 2012). Tanpa kita sadari, saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada anak-anak dan remaja yang masih berusia sekolah. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, tawuran antar pelajar, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yang sudah ikut berpengaruh akan terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah dan menjadi masalah social.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Karena pendidikan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewargaan lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama dan kewargaan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi. (Kosim, 2011)

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

D. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Minimnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat negatif di masyarakat. Krisis moral ini sangat rentan terjadi dikalangan remaja, terutama siswa. Penelitian diatas menunjukkan bahwa perkembangan zaman, keluarga,teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial berdampak besar pada kerusakan moral siswa. Maka hadirnya pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BahAri, Saiful. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Tulungagung : TA'ALLUM.

Daulay, Haidar Putra. 2012. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta : Kencana. Hlm. 141

Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung : CV Pustaka Setia.hlm.3

Kaimuddin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum.

Salahudin, Anas dkk. 2013. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya)

Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung:

Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 639.

.UU RI No.20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta : Media Abadi, hlm.6.

.Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan). Jakarta : Kencana Preneda Media Grup.